

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bank sebagai lembaga perantara (intermediasi) keuangan sebaiknya berhati-hati dalam menjalankan fungsi dan perannya. (Ismail, 2013 : 6). Bank mempunyai peran sangat penting dalam mendorong pertumbuhan perekonomian suatu negara (Ismail, 2013 : 1). Bahkan, dapat dikatakan bahwa bank merupakan darahnya perekonomian suatu negara (Kasmir, 2010 : 7). Keberadaan lembaga keuangan memiliki tujuan untuk menghindarkan perekonomian dari ancaman krisis serta menjaga kestabilan perekonomian.

Ketika perekonomian tidak stabil atau sedang mengalami krisis bisa saja bank mengalami *negative spread*. *Negative spread* merupakan kondisi ketika pendapatan bunga (bank konvensional) yang diterima dari unit defisit lebih rendah daripada biaya bunga yang dibayarkan ke surplus unit. Indonesia pernah mengalami *negative spread* pada akhir tahun 1997 dan awal tahun 1998. (Ismail, 2013: 7).

Setelah krisis moneter 1997-1998, perekonomian global juga pernah dilanda krisis pada tahun 2008 silam. Krisis ini disebabkan oleh adanya rekayasa instrumen keuangan yang berbentuk *subprime mortgage* di Amerika Serikat. *Subprime mortgage* merupakan surat kredit perumahan dengan bunga tertentu. (Sudarsono, 2009 : 14). Adanya rekayasa ini mendorong warga Amerika Serikat cenderung menjadi konsumtif. Masyarakat dengan penghasilan pas-pasan ramai ramai membeli properti. Padahal, tingkat suku bunga *subprime mortgage* lebih

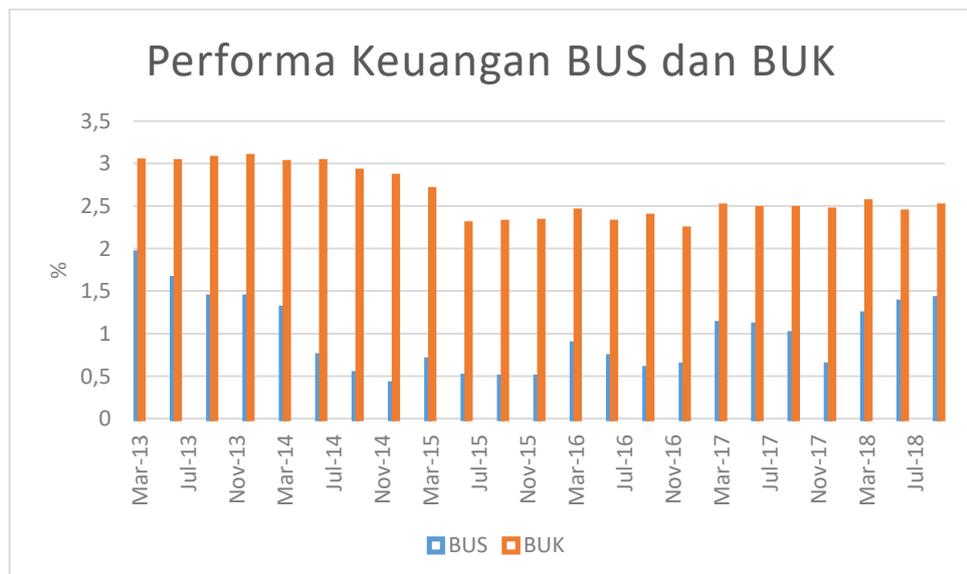
tinggi dari perbankan konvensional. Sehingga, satu per satu debitur KPR *suprime mortgage* mulai tidak dapat membayar cicilan pokok dan cicilan bunga. Hal ini membuat keresahan perekonomian (Bank Indonesia, 2010 : 2).

Dampak *subprime mortgage* dirasakan oleh raksasa institusi keuangan di Amerika Serikat seperti Lehman Brothers. Hal ini karena Lehman Brothers menginvestasikan dananya sebesar US\$60 miliar di bisnis ini. Lehman Brothers menyatakan diri bangkrut pada 15 September 2008 setelah gagal memperoleh opsi *Chapter 11 Protection*. (Bank Indonesia, 2010 : 3). Berita kebangkrutan Lehman Brothers mulai menyebar mempengaruhi perekonomian. Dampak krisis juga berimbas pada perekonomian Indonesia (Bank Indonesia, 2010 : 3).

Dalam perekonomian Indonesia yang menggunakan *dual banking system*, perbankan konvensional lebih terkena dampak krisis. Penyebabnya ialah perbankan konvensional mempunyai keterkaitan erat dengan dinamika perekonomian global. Hal ini dapat diketahui dari beberapa bank konvensional yang berskala besar meminta bantuan likuiditas kepada Bank Indonesia sebagai *lender of the last resort*. Bank berskala besar tersebut merupakan bank BUMN. PT Bank Mandiri Tbk, PT Bank Negara Indonesia Tbk, dan PT Bank Rakyat Indonesia Tbk meminta bantuan likuiditas pada Bank Indonesia masing-masing sebesar Rp 5 triliun pada Oktober 2008 saat terjadi krisis (Bank Indonesia, 2010:8). Hal yang berbeda dialami oleh perbankan syariah. Kenaikan tingkat suku bunga BI rate tidak berdampak langsung terhadap perbankan syariah (Sudarsono, 2009 : 22).

Kenaikan tingkat suku bunga BI rate tidak berdampak secara langsung pada bank syariah. Hal ini dikarenakan sistem operasional bank syariah tidak menggunakan sistem bunga. Selain itu, penyaluran *eksposure* pembiayaan pada perbankan syariah juga lebih terarah pada perekonomian dalam negeri (domestik). Sehingga, tingkat integrasi bank syariah dengan perekonomian global belum cukup tinggi. Tingkat risiko transaksi di perbankan syariah juga belum tinggi, apalagi jika dibandingkan dengan perbankan konvensional (R Soqmanoreqa, 2015 : 372).

Kemampuan bank syariah dapat bertahan dan mengatasi masalah saat krisis inilah yang membuat kepercayaan investor meningkat. Namun, perlu diingat bahwa *market share* bank syariah juga masih kecil. Terlebih jika dibandingkan dengan *market share* perbankan konvensional. Berikut perbandingan performa Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional :



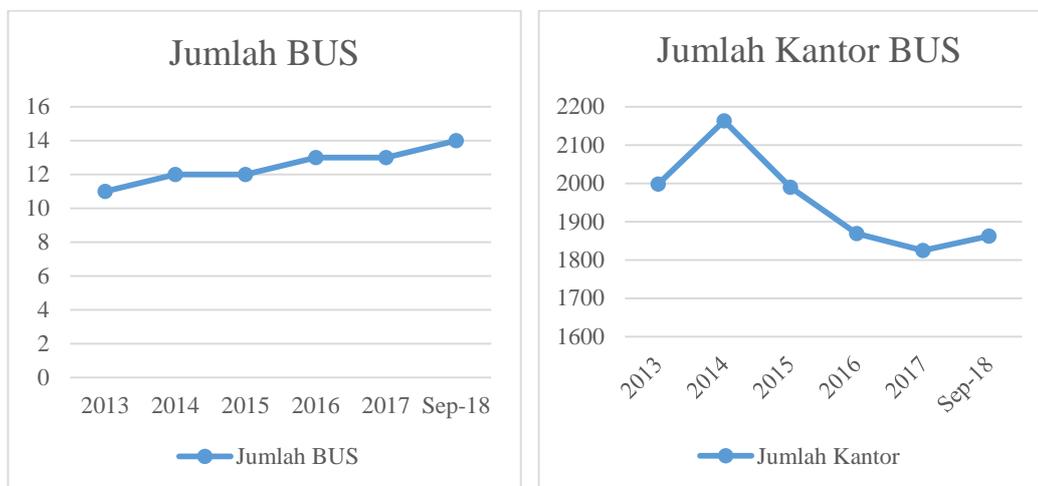
Sumber : OJK, data diolah

Gambar 1.1. Performa Keuangan (ROA) BUS dan BUK

Berdasarkan gambar 1.1. yang menunjukkan data rentabilitas Bank Umum Syariah. Data tersebut menunjukkan bahwa rentabilitas BUS berada di bawah rentabilitas Bank Umum Konvensional selama periode 2013 hingga September 2018. ROA pada Bank Umum Syariah mencapai titik terendah pada kuartal keempat tahun 2014 dengan nilai 0,41 %. Sementara itu, ROA pada Bank Umum Konvensional mencapai titik terendah pada kuartal keempat tahun 2016 dengan nilai 2,23 %. ROA tertinggi Bank Umum Syariah terjadi pada Maret tahun 2013 yakni sebesar 1,95 %. Sedangkan ROA Bank Umum Konvensional mampu mencapai angka tertinggi sebesar 3,08 % pada Desember 2013.

Performa Bank Umum Syariah yang kurang baik terjadi pada tahun 2014. Hal ini dibuktikan dengan rasio ROA yang selalu mengalami penurunan. Penurunan rasio ROA terjadi mulai dari tahun 2013 hingga mencapai titik terendah pada akhir tahun 2014. Pada periode selanjutnya, BUS menunjukkan ketidakstabilan performa. Berbeda dengan Bank Umum Syariah, Bank Umum Konvensional cenderung memperlihatkan performanya yang lebih stabil. Adanya fluktuasi ROA menunjukkan bahwa kinerja bank dapat dikatakan belum mencapai kinerja yang optimal. Kinerja yang optimal akan mempengaruhi profitabilitas bank tersebut (Khadapi, 2017 : 6).

Meskipun demikian, perbankan syariah tetap tumbuh dan berkembang. Peningkatan kepercayaan investor ditandai dengan bertambahnya bank umum syariah di Indonesia. Berikut grafik perkembangan jaringan kantor perbankan syariah sebagai berikut :



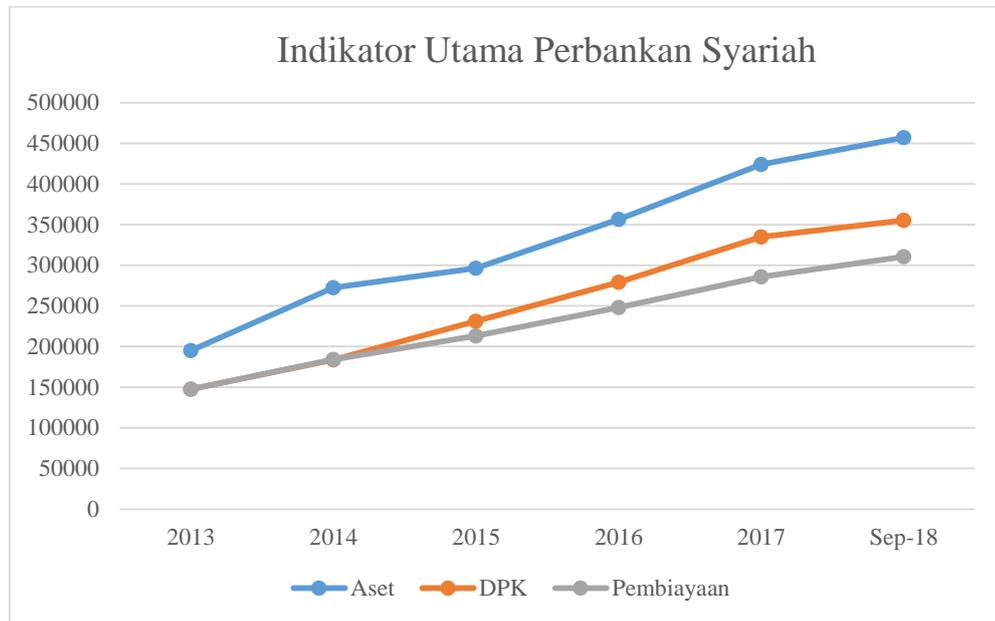
Sumber: OJK, Statistik Perbankan Syariah, data diolah

Gambar 1.2.

Jumlah Bank Umum Syariah dan Jumlah Kantor Bank Umum Syariah

Pada gambar 1.2. menunjukkan data perkembangan jaringan kantor perbankan syariah sejak tahun 2013 hingga September 2018. Berdasarkan grafik tersebut dapat diketahui bahwa jumlah bank umum syariah mengalami kenaikan dari tahun 2013 hingga bulan September 2018. Namun, adanya kenaikan jumlah bank umum syariah tidak diiringi dengan kenaikan jumlah kantor bank umum syariah. Jumlah kantor bank syariah justru mengalami penurunan sejak tahun 2014 hingga 2017. Penurunan jumlah kantor bank umum syariah dilakukan untuk mengurangi beban biaya yang ditimbulkan.

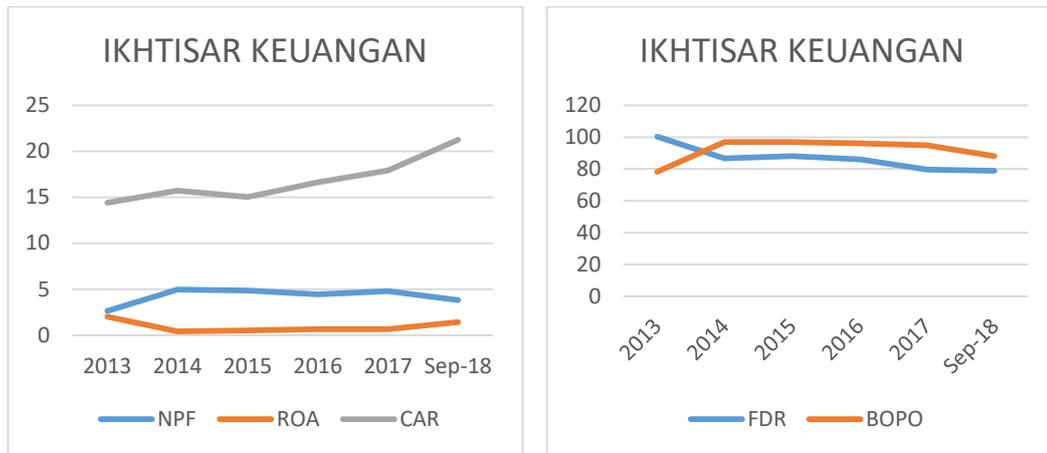
Perkembangan perbankan syariah selain dilihat dari jumlah bank dan jumlah kantor perbankan syariah, perlu juga dilihat dari segi indikator utama perbankan syariah.



Sumber : OJK, data diolah

Gambar 1.3. Indikator Utama Perbankan Syariah

Gambar 1.3. di atas menunjukkan data perkembangan indikator-indikator umum kinerja perbankan syariah dari tahun 2013 hingga bulan September 2018. Berdasarkan data tersebut, aset perbankan syariah mengalami kenaikan. Begitu pula dengan penghimpunan dana dari masyarakat (dana pihak ketiga) juga mengalami kenaikan yang signifikan. Penyaluran dana kepada masyarakat yang membutuhkan juga meningkat. Peningkatan pada jumlah aset, dana pihak ketiga, dan total pembiayaan menunjukkan adanya perkembangan yang baik dalam pertumbuhan perbankan syariah.



Sumber : OJK, data diolah

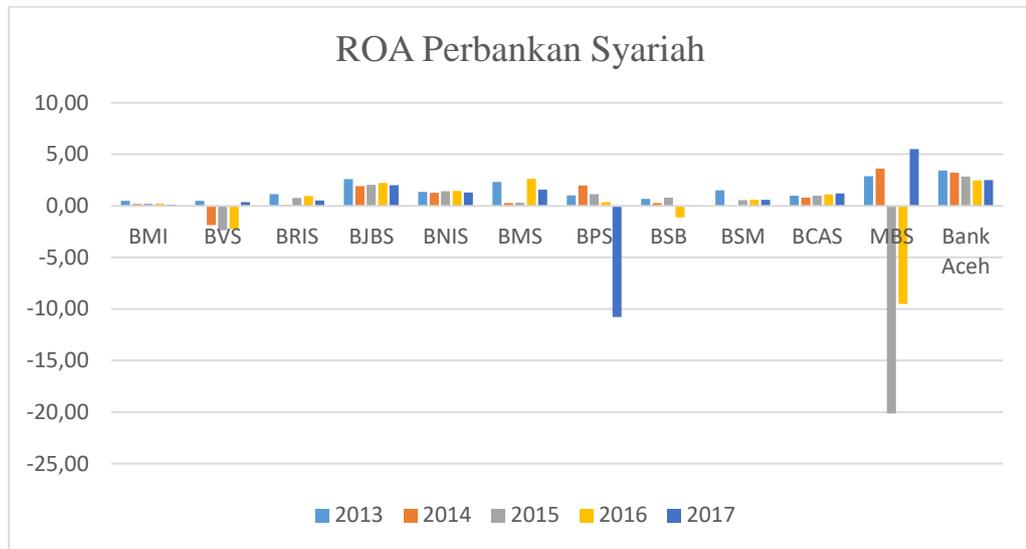
Gambar 1.4. Ikhtisar Keuangan Perbankan Syariah

Pada gambar 1.4. menunjukkan ikhtisar keuangan perbankan syariah selama periode 2013 hingga September 2018. Berdasarkan data rasio pembiayaan pada sisi *Financing to Deposit Ratio* (FDR), perbankan syariah memiliki nilai lebih dari 100,00 % pada tahun 2013. Tingginya nilai FDR ini disebabkan oleh jumlah pembiayaan yang disalurkan lebih banyak dari jumlah dana (dana pihak ketiga) yang berhasil dihimpun dari masyarakat. Pada tahun-tahun berikutnya FDR selalu mengalami penurunan. Hal ini dikarenakan perbankan dapat menghimpun dana pihak ketiga lebih banyak dari periode sebelumnya. Sedangkan rasio BOPO mengalami kenaikan dari tahun 2013 hingga 2015. Kenaikan rasio BOPO menunjukkan kinerja perbankan semakin tidak efisien. Namun, rasio BOPO mulai dari 2016 hingga September 2018 mengalami penurunan. Hal menunjukkan bahwa perbankan semakin efisien dalam menjalankan kegiatan operasionalnya.

Rasio CAR cenderung mengalami peningkatan sejak tahun 2013 hingga September 2018. Rasio CAR mengalami sedikit penurunan pada tahun 2015. Namun, rasio CAR masih stabil karena berada di atas nilai yang disarankan regulator. Sementara itu, untuk rasio *Non Performing Financing* (NPF) mengalami fluktuasi selama periode tahun 2013 hingga September 2018. Rasio NPF pada tahun 2014 mengalami kenaikan signifikan dari tahun-tahun sebelumnya. Hal ini berarti pada tahun 2014, ada banyak pembiayaan yang bermasalah. Tahun-tahun berikutnya NPF bank syariah mengalami penurunan. Penurunan NPF menunjukkan adanya perbaikan kualitas pembiayaan.

Rasio ROA yang merupakan proksi dari profitabilitas cenderung fluktuatif selama periode pengamatan. Pada tahun 2014, ROA bank syariah mengalami penurunan yang cukup signifikan dari tahun sebelumnya. ROA mencapai titik terendah pada tahun ini, hal ini menunjukkan adanya performa yang kurang baik. Tahun-tahun berikutnya, ROA perbankan syariah secara keseluruhan cenderung fluktuatif. Kinerja yang belum optimal akan mempengaruhi performa bank untuk mendapatkan profitabilitas.

Berikut grafik profitabilitas perbankan syariah selama periode 2013 hingga 2017. Profitabilitas di sini diprosikan oleh rasio *Return on Assets* (ROA).



Sumber : Data diolah

Gambar 1.5. ROA Perbankan Syariah

Berdasarkan gambar 1.6. menunjukkan bahwa profitabilitas bank syariah cenderung fluktuatif. Bahkan, terdapat beberapa bank syariah yang memiliki profitabilitas yang diprosikan oleh rasio *Return on Assets* (ROA) negatif selama periode 2013 – 2017. Padahal, pada umumnya perbankan memiliki tujuan untuk mendapatkan keuntungan yang maksimal. Hal ini merupakan indikasi awal terjadinya *financial distress* (Budisantoso, 2006).

Bank syariah perlu mengetahui tingkat risiko keuangannya agar dapat beroperasi dengan maksimal. Seiring berjalannya waktu, persaingan di dunia lembaga keuangan juga semakin meningkat. Perbankan syariah harus mengimbangi dengan peningkatan kualitas dan manajemen yang baik. Perbankan syariah yang tidak mampu mengimbangi dan bersaing dengan lembaga keuangan lain, lambat laun akan tergusur. Perbankan yang dikatakan

mampu memenangkan kompetisi bisnisnya ketika perbankan mampu memberikan jasa layanan keuangan yang lebih baik dari pesaingnya.

Agar dapat bertahan, perbankan syariah harus mampu menjaga kualitas dan meningkatkan kinerja keuangannya. Perbankan syariah masih dibayang-bayangi berbagai risiko yang bisa jadi mengancam eksistensi perbankan dalam menjalankan usahanya. Maka dari itu, untuk mengantisipasi berbagai risiko yang mungkin terjadi dan mengancam eksistensi perbankan syariah, diperlukan adanya sistem peringatan dini (*early warning system*).

Dalam menghadapi perubahan lingkungan bisnis perbankan syariah perlu beradaptasi. Guna menghadapi berbagai risiko yang menimbulkan kesulitan keuangan pada perbankan, diperlukan adanya suatu sistem peringatan dini untuk mengukur tingkat kesehatan perbankan. *Early warning system* diperlukan untuk memberikan *early warning* adanya potensi masalah keuangan yang akan dihadapi oleh perbankan dan mengancam kegiatan operasional perbankan. Sistem ini digunakan untuk memberikan prediksi kemungkinan atau probabilitas terjadinya *financial distress* yang berpotensi menimbulkan kebangkrutan.

Penelitian ini menggunakan kinerja keuangan perbankan untuk menguji pengaruh rasio keuangan terhadap probabilitas timbulnya kebangkrutan pada perbankan. Dalam menilai kesehatan bank umum terdapat beberapa metode yang dapat digunakan. Salah satu metode yang dapat digunakan ialah Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011. Pada ketentuan Peraturan Bank Indonesia (PBI) ini penilaian kesehatan bank dilakukan dengan memakai pendekatan

RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital*) (Peraturan Bank Indonesia, 2011).

Pelaksanaan Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 memiliki petunjuk teknis yang diatur dalam Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP pada tanggal 25 Oktober 2011 tentang penilaian tingkat kesehatan Bank Umum. Dalam surat edaran ini memuat ketentuan bahwa bank memiliki kewajiban untuk melakukan penilaian sendiri (*self assessment*) terhadap tingkat kesehatan bank. Penilaian dilakukan baik secara individual maupun konsolidasi dengan menggunakan pendekatan risiko (*Risk-based Bank Rating/ RBBR*). Faktor-faktor yang dijadikan cakupan penilaian meliputi profil risiko (*risk profile*), *good corporate governance* (GCG), rentabilitas (*earnings*), dan permodalan (*capital*). Penilaian tingkat kesehatan bank ini akan menghasilkan peringkat komposit tingkat kesehatan bank (Surat Edaran Bank Indonesia, 2011).

Berdasarkan uraian di atas, maka diperlukan adanya suatu analisis yang digunakan untuk memprediksi kondisi keuangan perbankan syariah. Mengingat bahwa perbankan syariah sebagai lembaga keuangan mempunyai fungsi dan peran strategis bagi perekonomian Indonesia. Untuk itu, kondisi perbankan sehat atau berpotensi mengalami kebangkrutan penting untuk diperhatikan. Apabila, keadaan buruk perbankan syariah dapat dideteksi lebih dini, maka akan mempermudah pihak terkait dalam mengambil tindakan untuk menyelamatkan kondisi bank tersebut dari kemungkinan terburuk yaitu kebangkrutan. Maka, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Pengaruh**

Variabel Proksi *Risk Based Bank Rating* (RBBR) Terhadap Probabilitas Potensi Kebangkrutan Bank Umum Syariah”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka dapat dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) terhadap probabilitas kebangkrutan Bank Umum Syariah?
2. Apakah terdapat pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap probabilitas kebangkrutan Bank Umum Syariah?
3. Apakah terdapat pengaruh *Good Corporate Governamce* (GCG) terhadap probabilitas kebangkrutan Bank Umum Syariah?
4. Apakah terdapat pengaruh *Return on Asssets* (ROA) terhadap probabilitas kebangkrutan Bank Umum Syariah?
5. Apakah terdapat pengaruh *Return on Equity* (ROE) terhadap probabilitas kebangkrutan Bank Umum Syariah?
6. Apakah terdapat pengaruh Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap probabilitas kebangkrutan Bank Umum Syariah?
7. Apakah terdapat pengaruh *Net Operating Margin* (NOM) terhadap probabilitas kebangkrutan Bank Umum Syariah?
8. Apakah terdapat pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap probabilitas kebangkrutan Bank Umum Syariah?

9. Apakah variabel yang paling dominan berpengaruh terhadap probabilitas kebangkrutan Bank Umum Syariah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan di atas, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk :

1. Untuk mengetahui pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) terhadap probabilitas kebangkrutan Bank Umum Syariah.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap probabilitas kebangkrutan Bank Umum Syariah.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Good Corporate Governamce* (GCG) terhadap probabilitas kebangkrutan Bank Umum Syariah.
4. Untuk mengetahui pengaruh *Return on Asssets* (ROA) terhadap probabilitas kebangkrutan Bank Umum Syariah.
5. Untuk mengetahui pengaruh *Return on Equity* (ROE) terhadap probabilitas kebangkrutan Bank Umum Syariah.
6. Untuk mengetahui pengaruh Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap probabilitas kebangkrutan Bank Umum Syariah.
7. Untuk mengetahui pengaruh *Net Operating Margin* (NOM) terhadap probabilitas kebangkrutan Bank Umum Syariah.
8. Untuk mengetahui pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap probabilitas kebangkrutan Bank Umum Syariah.

9. Untuk mengetahui pengaruh variabel yang paling dominan berpengaruh terhadap probabilitas kebangkrutan Bank Umum Syariah.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Kegunaan dari penelitian ini ialah untuk memberikan pengetahuan tentang hal-hal apa saja yang dapat memberikan pengaruh terhadap kondisi kebangkrutan pada bank umum syariah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan referensi tambahan dan bahan pembelajaran bagi para akademisi, khususnya yang berhubungan langsung dengan masalah probabilitas potensi kebangkrutan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada manajemen perbankan syariah untuk lebih meningkatkan performa kinerja keuangan bank. Sehingga, bank syariah dapat selalu mempertahankan eksistensinya dan mampu bersaing dengan lembaga keuangan lain. Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan informasi kondisi bank umum syariah di Indonesia khususnya yang dijadikan sampel penelitian. Penelitian juga diharapkan memberikan masukan dan dijadikan bahan pertimbangan bagi pihak ketiga (investor) dalam mengambil keputusan investasi.

E. Sistematika Penulisan

Penelitian ini dibagi menjadi lima bab. Lima bab tersebut antara lain sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Bagian ini memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.

Bagian ini berisi tentang uraian tinjauan pustaka terdahulu atau penelitian sebelumnya dan memuat tentang kerangka teori yang relevan bersumber dari jurnal, artikel ilmiah, *website*, dan buku-buku yang mendukung penelitian atau terkait tema penelitian. Pada bagian ini juga memuat kerangka berpikir dan hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN.

Bagian ini memuat metode penelitian yang akan digunakan secara terperinci yakni berupa pendekatan penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, definisi operasional variable penelitian, dan teknis analisa data.

BAB IV : PEMBAHASAN.

Bagian ini membahas tentang hasil dan pembahasan yang dilakukan berdasarkan ruang lingkup objek penelitian dan hasil penelitian yaitu gambaran umum bank syariah yang menjadi sampel penelitian, gambaran umum setiap variabel penelitian, deskripsi data, hasil, dan pembahasan.

BAB V : PENUTUP.

Bagian ini berisi kesimpulan dan saran maupun rekomendasi terkait penelitian atau yang bersangkutan dengan pembahasan penelitian.